Deha, Pondok Indah, 14 Agustus 2013

Published August 16, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: flux, fragments, friendships, idealism, life, thoughts

> *Complex reality, you dizzy us!*

Kaki kiriku menapak turun dari angkutan umum jurusan Lebak Bulus. Aku berjalan menuju kompleks pertokoan "Deha" Pondok Indah, dimana disitu aku mempunyai janji temu dengan seorang kawanku. Aku lebih memilih untuk berjalan, meresapi kembali sensasi yang telah lama tidak kurasakan, memetakan kembali topografi urban yang kian banyak berubah, agar aku dapat menapaki jalan-jalan trotoar yang tak terawat, agar aku dapat bersinggungan bahu dengan mereka para begundal-begundal jalanan, dengan mereka para pekerja-pekerja letih yang memakai kaus dan kemeja usang dengan aroma yang berbeda-beda, yang terus berjalan berlalu melewatiku. Wajah mereka yang permukaannya sesekali tersinari oleh lampu-lampu mobil, menyingkap tekstur yang sebelumnya tersembunyi dibalik bayangan malam. Wajah-wajah kusam dan pasi, dihiasi dengan ekspresi hampa, mayat-mayat berjalan, mengingatkanku akan wajah-wajah terpidana hukuman mati yang sedang menunggu ajalnya: *ketentraman yang terusik*. Mereka bukanlah Meursault (Camus), mereka tidak sepenuhnya mengerti akan ironi kehidupan. Aku menoleh ke sebelah kanan dan mendapati reruntuhan bangunan yang dulu sempat kuingat berdiri. Puing-puing yang dimataku terlihat jauh lebih indah dan megah dari puing-puing Colosseum sekalipun, dihiasi oleh rumput ilalang dan semak belukar yang menjalar tinggi diantara gedung-gedung dan bangunan yang jauh lebih tinggi, seolah berlomba untuk segera menyentuh langit. Langit yang tak pernah bersentuhan dengan tanah; langit yang tak tahu menahu bagaimana rasanya menjalani kehidupan di atas tanah terkutuk ini.

Ia mengaku telah menungguku cukup lama. Lebih lama, karena aku memutuskan untuk berjalan alih-alih menaiki bus dan tiba sepuluh menit lebih cepat. Tetapi ia tidak mengeluh, atau mungkin lebih tepatnya, memilih untuk tidak mengeluh. Membuatnya terlihat seolah mengerti benar alasanku, seolah mengerti diriku, saat sebenarnya aku tahu bahwa ia sedikit menyesali keputusanku yang terkesan tidak mempertimbangkan dirinya yang telah lama menungguku, bahwa ia sedikit membenciku dalam hal ini. Sentimen yang bisa kumengerti. Aku memang bukan orang yang paling tepat waktu, dan aku juga orang yang sewaktu-waktu bisa menjadi begitu keras kepala dan egois. Hal yang juga membuatku terkadang membenci diriku sendiri. Alasan yang sepenuhnya valid (jika seandainya aku mempunyai nyali) untuk mendorong diriku agar segera meng-anihilasi diriku sendiri, karena aku sama membenci orang yang keras kepala. Atau paling tidak, bagiku itu adalah *satu diantara seratus alasan untuk membunuh diriku, saat ini juga* (Roland Topor). Kami berbincang di tempat sederhana yang hampir selalu menjadi tujuan akhir di setiap kesempatan kami bertemu. Tempat yang terletak di lantai depan bangunan toko yang kotor dan remang, dimana kami dapat berbincang sekaligus menyantap makanan dengan nyaman tanpa ada banyak gangguan. Kecuali mungkin kecoa-kecoa atau kucing-kucing liar yang sesekali

melintas di depan, jika engkau menganggap itu sebagai gangguan, atau jika engkau menganggap dirimu terlalu higienis dan suci untuk bercengkerama dan berbagi tempat bersama kecoa. Dan lagipula, kecoa hanya mengingatkanku akan Gregor Samsa (Kafka). Gangguan yang sebenarnya, bagiku justru banyak didapat ketika aku mengunjungi tempat-tempat pertemuan yang tertutup, higienis dan mewah, yaitu kebisingan dari mereka orang-orang kaya—atau dalam hal ini, miskin dan sok kaya—kelas pekerja (atau anak dari kelas pekerja) yang telah bertransformasi menjadi kelas menengah, borjuasi kecil yang kian terjebak dalam ilusi bahwa dirinya mempunyai apa yang dinamakan dengan cita rasa, tolak ukur pengakuan dalam kehidupan modern, yang tidak mempunyai kelebihan lain untuk ditunjukkan selain seberapa keras dan seberapa lincah lidah mereka dalam berbicara, bersosialisasi. Setidaknya, kecoa tidak seberisik mereka.

Kami berbincang. Tidak jauh berbeda dengan kesempatan-kesempatan sebelumnya. Berbicara tentang anomali-anomali kehidupan, tentang proyek bermusik yang sedang kami kerjakan, tentang skena-skena seni independen di Jakarta, tentang banalitas alienasi, tentang kisah Marina Abramovic dan Ulay yang kini sedang menjadi bahan romantisasi wanita-wanita labil, tentang komposisi Stockhausen, tentang skizofrenia, tentang *"The Savage Detectives"*, tentang seberapa lengangnya malam itu. Satu hal yang kusuka dari berbicara dengannya, adalah bagaimana pembicaraan dapat terus mengalir dengan atau tanpa benang penghubung yang menghubungkan antara satu topik dengan yang lainnya, bagaimana satu topik lain dapat tercipta dari fragmentasi fakta yang berasal dari topik yang sedang dibicarakan, seperti cabang-cabang pohon, termediasi melalui keheningan yang begitu singkat. Topik yang sepenuhnya berbeda, namun tetap menjadi bagian dari keseluruhan. Ini sedikit mengingatkanku akan dialektika (Hegelian) *a la* Badiou: *"Every force stands in relation of internal exclusion to its determining place"*.

Hampir tanpa jeda, ia lalu beralih ke topik yang lain, bercerita tentang bagaimana ia dan kekasihnya (yang sejauh kutahu, adalah seorang seniman lepas) sempat membicarakan perihal Idealisme, apakah menjadi seorang yang Idealis itu adalah sebuah hal yang musti dilakukan bagi seseorang yang mempunyai hasrat genuin dalam bermusik seperti dirinya, bagi seniman seperti kekasihnya, bagiku, bagi semua orang. Aku lalu berkata kepadanya (layaknya seniman-seniman elitis handal) bahwa aku tidak percaya bahwa ada sebuah hal yang dinamakan Ideal. Bahwa kepercayaan untuk menggerakkan dan merubah realitas melalui pencapaian Ide (yang sifatnya transenden), adalah gestur Hegelian yang bagiku terdengar agak naif. *"Sensations don't surge from nothingness"* (Infrarealist Manifesto). Idealisme adalah opium bagi mereka yang merasa mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk merubah dunia di sekitarnya (*self-centric*). Aku adalah seorang materialis. Realitas yang terjadi disekitarku lah yang sedikit banyak telah mempengaruhiku, bukan sebaliknya. Aku tidak pernah ingin mencoba untuk mengubah dunia. Setidaknya, tidak dalam skala besar. Apakah aku dapat membawa perubahan atau tidak untuk masa depan, bukanlah urusanku. Seperti halnya Bing Nathan (*"Sunset Park"*, Paul Auster) aku menganggap bahwa masa depan adalah sebuah pertarungan yang tak lagi dapat dimenangkan, dan masa yang kujalani yang sekarang, saat ini, detik ini, adalah apa yang terpenting. Dunia telah berubah, dan *akan* tetap berubah, dengan atau tanpa campur tangan dariku. Aku hanya tertarik pada imanensi, realitas yang sebenarnya, negasi dari Ideal, bukan pada realitas yang dilihat *melalui* siapapun. Mereka yang mengaku dirinya seorang Idealis adalah mereka yang takut menghadapi dunia tepat dimuka—dunia seperti *apa adanya*.

Aku lalu kembali menekankan kepadanya bahwa aku bukanlah seorang Idealis. Kebanyakan orang menganggapku sebagai seorang yang Idealis. Mencapku sebagai seorang Idealis tanpa tahu benar apa sebenarnya yang dimaksud dengan Idealisme. Konsepsi mereka mengenai Idealisme bisa kuduga hanya berbatas pada pemaknaan yang diciptakan oleh media-media massa kampungan yang sama sekali tak bisa diandalkan. Tetapi aku merasa mempunyai hak untuk menjelaskan kepadanya, kawan yang sepertinya dapat mengerti rasa frustasiku, bahwa justru karena aku adalah orang yang amat praktikal, maka mungkin bagi sebagian orang, aku kelihatan berperilaku seperti seorang Idealis. Tanpa lebih dulu menanggapi perkataanku (dan yang sedikit membuatku kecewa), ia lalu berkata bahwa ia teringat akan kisah yang belakangan ia ketahui, tentang perselisihan yang dulu sempat dialami dua figur legenda musik Indonesia, Ahmad Albar dan Yockie Suryoprayogo perihal Idealisme dalam bermusik, penodongan senjata yang dilakukan oleh Ahmad Albar terhadap Yockie, yang berujung pada hengkangnya Yockie dari grup God Bless. Ia lalu berusaha untuk mengaitkannya dengan pembicaraan yang telah kami lakukan sedari awal, dan lalu menanyakan pendapatku. Aku hanya bisa berkata bahwa memang, dalam kadar dan intensitas tertentu, menjadi seorang Idealis adalah hal yang lumrah dalam fase kehidupan, bahwa kita semua pada satu waktu pasti pernah membutuhkan pedoman untuk menjalani hidup, meng-ideal-kan hidup, apapun itu bentuknya, tetapi apa yang dilakukan oleh baik Ahmad Albar maupun Yockie bagiku adalah sepenuhnya hal yang bodoh. Pertengkaran yang disebabkan oleh Idealisme mereka dalam bermusik. Terlebih jika mengetahui bahwa mereka adalah relik-relik tua yang masih saja berusaha untuk menjadi muda. Mereka bahkan tidak semenarik Bolaño yang menantang duel sang eksekutor sastranya dengan menggunakan pedang. Aku lalu menutup perkataanku dengan mengkuotasi Parra:

> *Not to be an Idealist at twenty is not to have a heart.*
> *To go on being one at forty is not to have a head.*
>
> *— Nicanor Parra*

0 Responses to “Deha, Pondok Indah, 14 Agustus 2013”

Leave a Comment

Leave a comment